

## Pemimpin Harus Mencerdaskan Umat



**Asrinaldi A**  
Dosen Ilmu Politik  
Universitas Andalas

Begitu juga, sesungguhnya agama dengan keyakinan yang mendalam dari pemeluknya akan menjadikan mereka sedia berkorban dan mau melakukan apa saja untuk menegakkan kebenaran.

**TIDAK** sedikit politisi menjadikan agama sebagai basis dukungan politik mereka. Karena itu tidak heran, ketika agama dijadikan "mainan" politik, justru yang terjadi adalah mereka sedang merendahkan kedudukan agamanya sendiri.

Pada dasarnya, agama mendekatkan orang ke dalam tali persaudaran sehingga memunculkan kekuatan untuk mengatasi setiap persoalan.

Misalnya, keyakinan bagi pemeluk Islam akan datangnya hari pembalasan terhadap apa yang mereka lakukan hari ini, menjadikan umat Islam taat, patuh dan memegang teguh ajaran Islam (QS. Al Ghaasyiyah:1-26).

Namun, sayangnya dalam beragama, masih banyak manusia hanya sekedar ikut-ikutan tanpa mau mendalami ilmunya. Akibatnya tidak sedikit mereka terjebak pada doktrin dan propaganda yang menyesatkan. Misalnya, perilaku bom bunuh diri yang baru-baru ini terjadi di Surabaya, menurut pemahaman mereka apa yang dilakukan itu adalah bentuk  *Jihad fi sabilillah*. Padahal apa yang mereka lakukan itu jelas keluar dari terminologi  *Jihad* yang sesungguhnya sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran. Kekeliruan ini terjadi karena konsep  *Jihad* yang ditanamkan oleh kelompok tertentu sesungguhnya adalah bagian dari doktrin dan propaganda untuk memerangi, dan bahkan sampai membunuh orang yang mereka anggap kafir. Sementara orang yang mereka anggap kafir dan yang mereka bunuh adalah orang yang tidak bersalah sama sekali. Inilah dampak doktrin dan propaganda yang menyesatkan itu.

### Beragama dan Berilmu

Contoh di atas juga menegaskan kepada kita bahwa beragama, khususnya bagi pemeluk Islam sangat dibutuhkan pemahaman berdasarkan ilmu. Karenanya tidak mengherankan, ketika Rasulullah menerima wahyu pertama yang diturunkan terkait dengan ilmu yang harus di-

pahami. Dalam QS. Al-Alaq (1-5), "*Iqra' bismi rabbikaladzi khalaq. Khalaqal insaana min'alaq. Iqra' warabukal akram. Alladzii 'allama bil qalam. 'Allamal insaana maa lam ya'lam.*" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan!" Inilah sesungguhnya hakikat berilmu untuk hidup di dunia dengan panduan Al Quran itu.

Di tengah kontestasi politik yang semakin mengental ke depan, kita patut juga memberi perhatian terhadap perilaku politik masyarakat hari ini. Mengapa demikian? Sudah menjadi pengetahuan bahwa tahun 2018 dan tahun 2019 adalah tahun politik.

Pada kedua tahun tersebut akan berlangsung peristiwa politik yang sangat

mempengaruhi perilaku politik umat. Pertama, tahun 2018 adalah pelaksanaan pilkada serentak gelombang ke-3 yang dilaksanakan pada 27 Juni 2018. Di Provinsi Sumbar

akan ada empat kota yang melakukan pemilihan, yaitu Kota Sawahlunto, Kota Padangpanjang, Kota Pariaman dan Kota Padang. Khusus Kota Padang tentu perlu mendapat perhatian serius. Sebab, Kota Padang adalah indikator bagi daerah lain untuk memahami dinamika politik yang ada di Sumbar.

Dalam kontestasi Pilkada Kota Padang ini juga melibatkan dua calon petahana yang sama-sama memiliki penguasaan keagamaan yang kuat. Terlebih lagi, menjelang berakhirnya masa kampanye yang dijadwal bulan depan, akan semakin menguatkan strategi kampanye kedua pasangan calon ini untuk memaksimalkan dukungan umat Islam.

Hal yang patut dikhawat-

irkan adalah ketika kampanye yang dilaksanakan ini bertepatan dengan pelaksanaan ibadah Ramadhan. Umat Islam jangan sampai dimanfaatkan untuk aktivitas kampanye politik.

Jangan sampai kesucian ibadah kaum muslimin terganggu karena aktivitas politik praktis sehingga kampanye yang dilakukan terkesan memperolok-olok agama. Padahal Allah SWT sudah mengingatkan adanya kecenderungan manusia ketika memanfaatkan ayat-ayat dalam Al Quran untuk kepentingan tertentu. "Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu" (QS. At-Taubah: 9).

Di sinilah dituntut adanya pemahaman yang mendalam dari umat Islam terkait

adanya agenda terselubung atas nama ibadah Ramadhan. Umat Islam sebagai pemilih, tentu harus cerdas dan dapat memberi penilaian tentang aktivitas ibadah Ramadhan yang mereka laksanakan.

Jangan sampai pelaksanaan ibadah Ramadhan ini juga diintrodusir dengan kampanye politik atas nama pasangan calon sehingga berdampak pada kesucian bulan yang penuh ampunan ini.

Oleh karena itu, umat Islam harus cerdas memahami kondisi tersebut. Mereka harus cerdas mengidentifikasi adanya orang yang sedang memanfaatkan agama Allah SWT dan ditukar dengan kepentingan kekuasaan politik yang sedang diperebutkan.

#### **Mencerdaskan Umat**

Pemimpin yang baik ad-

alah mereka yang selalu mengajarkan ilmu kepada umatnya. Tidak ada pemimpin yang diridhai pekerjaannya kalau mereka cenderung memperdaya umat yang dipimpinnya. Pemimpin seperti ini cenderung mendoktrin dan mempropaganda masyarakat terkait dengan tujuannya.

Jangan sampai ketidakpahaman umat dimanfaatkan untuk mendapatkan ke-

untungan demi kepentingan jangka pendek. Bagaimana pun, kelak semua ini akan dimintai pertanggungjawabannya. Tentu kalau tidak di dunia, pasti di akhirat. Apalagi akhir-akhir ini sering terdengar adanya keluhan umat Islam tentang pemimpin mereka yang tidak peduli lagi ketika sudah berkuasa. Jelas pemimpin ini adalah pemimpin yang lemah, yaitu ketika kekuasaan yang dipengangnya sudah tidak dapat lagi dirasakan manfaatnya oleh orang yang memilihnya. Inilah bentuk kezoliman yang tidak terlihat itu.

Pada dasarnya, semua muslim adalah pemimpin, paling tidak bagi keluarganya. Menyadari kekhilafan tentang kesalahan dalam mereka memimpin jauh lebih penting ketimbang menggunakan kekuasaan untuk kepentingan mereka.

Dengan menyadari kekhilafan itu, maka semua pemimpin dapat segera bertobat dan minta ampun kepada Allah SWT agar tidak lagi menzolimi umat Islam yang mereka pimpin. Apalagi jika mereka sampai mendoktrin dan mempropaganda sedangkan umat Islam tidak memiliki ilmu tentang apa yang disampaikan tersebut. *Wallahua'lam bhi-shawabi. (\*)*